

# ANALISA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SURAT ALI IMRON : 159

ARIF EFENDI, RUDI HARIYONO

## ABSTRAK

Pendidikan islami yang ada pada surat Ali Imron: 159 adalah mengarah pada pendidikan tauhid, ibadah, Akhlaq, politik islami dan pendidikan anti kekerasan. Elemen yang masuk dalam surat Ali Imron :159 adalah Aspek pendidik yaitu Penguasa alam semesta (Allah Subhanahu Wa Ta'ala) dan yang memberi suri tauladan adalah Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam, Aspek anak didik adalah seluruh umat Islam pada khususnya dan seluruh umat manusia pada umumnya. Aspek bahan ajar adalah materi tauhid, ibadah, akhlaq, politik islami dan pendidikan anti kekerasan. Aspek metode pengajaran (pendidikan) adalah dengan memberi suri tauladan, nasehat serta praktek di lapangan.

**Kata Kunci:** *Surat Ali Imron:159, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Tauhid dan Akhlaq*

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan poros utama bagi kehidupan manusia, yang mana didalamnya terdapat berbagai macam pengetahuan, pengajaran, pengalaman, ketekunan, kesederhanaan, kreatifitas, soft skill (kemampuan dasar/ dalam), hard skill (kemampuan luar/ tambahan) serta berbagai macam temuan temuan lain yang tidak bisa didapatkan kecuali dalam ranah pendidikan: apalagi bila dikomposisikan dengan pendidikan agama islam baik religiusitas, spiritualitas, moral, etika dan akhlaq maka semakin sempurna pendidikan jasmani dan rohaniannya.

Pendidikan secara umum dan khusus sebenarnya sudah diajarkan para nabi dan rasul terutama Nabi dan Rasul Akhiruzzaman yang termaktub didalam kitab Al Qur'an dan diteruskan risalahnya oleh para sahabat, tabi'in, tabi'ut tabi'in dan para ulama'.

Al Qur'an adalah kitab ilahiyah yang abadi sepanjang zaman dan tidak pernah luntur dengan hilangnya masa dan zaman. (Muhammad Abdul Adhim Azzarqoni: 1996). Sedangkan menurut (Manna' Khalil Al Qattan: 1996) Al Qur'an adalah mukjizat yang kekal abadi yang diturunkan Allah kepada Rasulullah Sallahu Alaihi Wassalam untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang. Bahkan ajaran ajarannya yang mendidik baik

untuk kalangan khusus umat islam ataupun untuk kalangan umum umat umat yang lain, sebagaimana firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala didalam Al Qur'an “ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ” “Aku tidak diutus dimuka bumi ini kecuali rahmat bagi sekalian alam semesta”.

Pendidikan islami harus terus dikibarkan di tanah alam raya ini baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan non formal yang mempunyai tujuan satu yaitu supaya generasi Qur'ani selanjutnya selalu muncul sebagai mujadid era modernis yang bisa menjaga kualitas dan tanggung jawab umat bahkan bisa meneruskan cita cita luhur yang dikumandangkan oleh Al Qur'an.

Bila menelaah produk pendidikan Islam maka seperti yang diungkapkan oleh (Hasan Langgulung : 1980), bahwa mayoritas arah pemikiran pendidikan Islam hanyalah berporos pada *transfer of knowledge* bukan *transfer of value*, etika, akhlaq atau moral. Bahkan lebih parah lagi seperti yang diungkapkan (Naquib Al Attas :1979), bahwa pemikiran pendidikan Islam bukan terletak pada aspek spiritual, religius, etika, akhlaq atau moral akan tetapi terletak pada aspek material yang dibungkus dengan intelektualitas.

Padahal harapan terbesar pada dunia pendidikan Islami adalah menjadikan manusia Qur'ani yang bisa menjalankan dan mengamalkan syariat, menjaga tauhid dan akhlaq serta bisa bermanfaat bagi dunia dan akhiratnya seperti yang disuri tauladankan oleh Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam (Quraisy Shihab: 2010).

### Surat Ali Imron :159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “ Maka disebabkan rahmat dari Allah lah engkau bisa berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati keras/ kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, ampuni mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu (segala urusan mereka), kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Sesungguhnya Allah Subhanahu Wa Ta'ala menyukai orang yang selalu bertawakal kepada-Nya “.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian pustaka pada literatur literatur kepustakaan yang ada di kitab klasik maupun modern dengan metode dokumentasi.

### 3. Pembahasan

#### 3.1. Pendidikan Islam di surat Ali Imron:159

Surat Ali Imron : 159 sangat memperhatikan akan pendidikan islam dengan sifat keteladanan, kejujuran, kesabaran, ketulusan, keikhlasan, pemaaf, musyawarah dan tawakkal.

##### 3.1.1. Pendidik

Pusat pendidik yang paling utama pada surat Ali Imron: 159 adalah Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam sebagai suri tauladan utama dan diteruskan risalahnya oleh para sahabat , tabi'in, tabi'ut tabi'in dan para ulama' baik yang berlabel mu'alim, mu'addib, murabbi bahkan mursyid (Hasan Al Banna: 1998)

##### 3.1.2. Anak didik

Pada surat Ali Imron : 159, bahwa arah anak didik secara khusus adalah umat islam dan secara umum adalah untuk seruan sekalian umat manusia.

#### 3.2. Bahan Pendidikan

##### A. Pendidikan Tauhid

Pendidikan agama islam begitu elegan, religius dan spiritual sekali, bahkan untuk anak yang baru lahir maka kalimat yang diucapkan dan diajarkan adalah kalimat tauhid “ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ “ yang berarti kesaksian abadi bahwa tiada yang berhak dan layak di ibadahi dan disembah kecuali Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan mengakui akan kerasulan Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wassalam sebagai utusan Allah paling terakhir. Dua kalimat syahadat (kalimat tauhid) merupakan zona dan gerbang utama yang membedakan antara kekufuran dan keimanan (Muhammad Sa'id Al Qahthoni: 1997). Maka kalimat pertama “ اشهد ان لا اله الا الله “ memiliki 3 kunci permanen yaitu :

**Pertama Rububiyah** : pencipta, pengatur, penguasa, pemilik, pengatur hanya Allah semata sebagaimana termaktub didalam surat Al A'raf: 54 *أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ* yang artinya :.... “ Ingatlah (bahwa) yang menciptakan dan memerintah (mengatur) adalah hak Allah semata, maha suci bagiNya Tuhan pengatur alam semesta” serta didalam surat Al Jatsiyah: 36 *فَلِلَّهِ الْحَمْدُ رَبِّ السَّمَاءِ وَرَبِّ الْأَرْضِ رَبِّ الْعَالَمِينَ* yang artinya : “ Maka bagi Allahlah segala puja puji, penguasa yang menguasai langit dan bumi serta pengatur alam semesta” bahkan kita diharuskan mengawali segala urusan dengan niat hanya kepada Allah semata

sebagaimana termaktub didalam surat Al An'am: 162 **قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ** yang artinya : “ Katakanlah: Bahwasannya sholatku, ibadahku, hidupku, matiku hanya untuk Allah semata, Pengatur alam semesta “.

**Kedua Uluhiyah** : yang wajib disembah dan diibadahi hanyalah Allah semata. Ibnu Qoyim mengatakan : dalam menyembah dan beribadah harus disertai dengan kesempurnaan cinta dan rasa rendah diri dari segala kesombongan dan keangkuhan. Bahkan Ibnu Taimiyah menguatkan dalam kitab majmuknya: bahwa yang membedakan antara orang musyrik dan murni tauhidnya adalah tauhid uluhiyah. Kalimat ini juga berlaku untuk nabi dan rasul (utusan) Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang termaktub didalam surat An Nahl: 36 **وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطُّغُوتَ** yang artinya: “ Dan sesungguhnya kami telah mengutus para rasul pada tiap tiap umat manusia supaya menyuruh beribadah hanya kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala dan menjauhi segala bentuk thoghut ( sesembahan selain Allah) “. Agar kita bisa mengikuti manhaj para nabi dan rosul tentang tauhid uluhiyah sebagaimana yang diungkapkan oleh pengarang kitab “ Memurnikan Laa Ilaaha Illallah “ maka ada hal hal yang harus diperhatikan, Pertama : Cinta kasih hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan ( Al Baqoroh : 165), kedua:berdoa, berusaha, bertawakal dan berharap hanya kepada Allah saja ( Yunus: 106, Al Baqoroh: 218, Al Maidah: 23) ketiga: tujuan hidup hanya kepada Allah semata dengan disertai rasa takut hanya kepada-Nya ( An Nahl : 51), keempat: dalam segala aktifitas dan ibadah hanya mengharap ridlo-Nya semata (An Nisa': 116).

**Ketiga Asma' dan Sifat** : ada 3 hal yang harus dijaga ketika mentauhidkan nama nama dan sifat-Nya yaitu, pertama: mengagungkan dan mensucikan Allah semata dengan segala kesempurnaanNya tanpa sifat kurang sedikitpun serta tidak menyamakan dengan makhlukNya dengan segala aspeknya, kedua: menerima keterangan yang sudah jelas arahnya dari Al Quran dan sunatullah tanpa membatasinya, ketiga: tidak menafsirkan nama nama dan sifatNya dengan akal dan nafsunya tanpa ada penjelasan yang jelas dari Al Quran dan Sunah. ( Muhammad said al qahthani: 1997).

Sedangkan kalimat kedua “ اشهد ان محمدا رسول الله “ kuncinya hanya satu yaitu: berusaha mengikuti segala sunah Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam (Ittiba') dengan totalitas dengan arti berusaha melaksanakan yang disuri tauladankan dan menjauhi segala yang pernah beliau tinggalkan.

## **B. Pendidikan Ibadah**

Ibadah adalah tindakan yang dilakukan secara terus menerus dalam rangka melepaskan diri dari penghambaan terhadap manusia karena Allahlah yang berhak diibadahi dan pengatur alam semesta (Muhammad Said Al Qahthani:1997).

Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah didalam majmu' fatawa : Ibadah adalah suatu nama yang menyeluruh dan mencakup setiap yang dicintai dan diridloi Allah Subhanahu Wa Ta'ala dari segi lahir maupun batin baik berbentuk ucapan maupun perbuatan.

Sedangkan menurut Imam Ghozali, Ibadah adalah segala bentuk aktifitas sehari hari yang selalu mendapat pengawasan dari Allah dan hati selalu menjaga akan cinta dan selalu mengharap kehadiran-Nya tanpa ada yang lain; perihal diatas bisa terjadi apabila kita bisa menjaga dan mengerjakan tiga perkara, *pertama*: Adanya usaha untuk mengerjakan segala bentuk Syari'at Islam yang berbentuk perintah atau larangan, *Kedua*: Adanya sifat qonaah akan ketetapan Allah berupa apapun karena ingin keridloan-Nya , *Ketiga*: Adanya perasaan bahagia setiap segala sesuatu yang dikerjakannya bahwa itu adalah keputusan Allah serta tidak ada penyesalan (Kurniawan:2010).

Segala bentuk ucapan dan perbuatan dinilai sebagai ibadah jika memenuhi kriteria berikut, *pertama*: memiliki kemauan yang bulat dan tidak meragukan, *kedua*: ikhlas mengerjakan segala sesuatu disertai ketulusan hanya mengharap ridlo Allah Subhanahu Wa Ta'ala, *ketiga*; melaksanakan segala aktifitas baik perintah atau menjauhi larangan sesuai dengan suri tauladan dari Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam dan Syari'at Islam.

Pendidikan ibadah yang diserukan pada surat Ali Imron :159 adalah ibadah harus disertai kesabaran, ketulusan, kejujuran dan keikhlasan baik berupa ucapan maupun perbuatan yang secara spesifik ketika seseorang memeluk agama Islam bukan sekedar di mulut dengan mengucapkan kalimat syahadat tapi harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari hari baik berupa ibadah kepada Allah maupun berbuat baik terhadap segala makhluk hidup dengan mengharap ridlo dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala semata.

## **C. Pendidikan Akhlaq**

Di dalam kitab An Nihayah, karangan Ibnu Athir, beliau pernah mengungkapkan bahwa kata akhlaq itu berasal dari bahasa arab dari kata Khalqu dan Khuluq; kata Khalqu berkaitan erat dengan sesuatu yang nampak baik tubuh, kulit, warna rambut, warna kulit, tulang dan

lainnya; sedangkan kata Khuluq berkaitan erat dengan yang tidak nampak baik, perasaan, jiwa, substansi, inti hati dan sifat lainnya; perkataan ini menurut (Tatapangarsa :1979) bahwa statemen diatas sesuai dengan ucapan Imam Ghozali di kitab Ihya' Ulumuddin.

Sedangkan di kamus umum bahasa Indonesia: 2011, kata akhlaq memiliki pengertian: budi pekerti, adab, tingkah laku ataupun kepribadian.

(Alim: 2006) pernah mengungkapkan perkataan Ibnu Maskaweh di kitab “ Tahdzibul Aklaq “ bahwa akhlaq adalah pemikiran dan pertimbangan yang ditimbulkan dari dalam pribadi seseorang baik berupa perbuatan atau pekerjaan.

Melihat dari istilah diatas maka kita akan memperoleh kesimpulan bahwa seorang hamba harus memperkokoh dalam dirinya sifat karimah yang berupa akhlaq sebagaimana sabda Nabi Shallahu Alaihi Wassalam artinya :“ Bahwasanya Aku (Rasulullah Shallahu Alaihi Wassalam) diutus target paling utama adalah menyempurnakan akhlaq ” ; ini sesuai dengan ucapan (Thaha Abdus Salam Khudhoir: 1999).

Dari sini juga kita bisa melihat kedudukan manusia paling tinggi dibandingkan makhluk lain karena manusia diberikan keutamaan berupa cahaya (akal) untuk menunjukkan dan membedakan mana yang baik atau buruk. Bahkan Ibnu Maskaweh di kitab “ Tahdzibul Akhlaq “ pernah mengungkapkan bahwa manusia adalah permata yang paling indah di alam semesta ( artinya: segala tindak tanduk manusia yang berbagai macam tidak akan bisa mengangkat derajat atau memiliki keutamaan kecuali sesuai dengan akhlaq atau tata cara yang berlaku di masyarakat baik dalam bentuk ilmu pengetahuan maupun segala perilaku yang terpuji).

#### **D. Pendidikan Politik Islami**

Menurut kamus KBBI kata politik memiliki arti: a/. pengetahuan mengenai ketatanegaraan atau kenegaraan (seperti tentang sistem pemerintahan, dasar pemerintahan). b/. segala urusan dan tindakan (kebijakan, siasat dan sebagainya) mengenai pemerintahan negara atau terhadap negara lain (<https://kbbi.web.id/politik>).

Menurut Asad (1954) politik adalah menghimpun, mengawasi, mengendalikan serta meningkatkan kualitas dan kuantitas kekuatan yang berguna untuk mendapatkan target utama yaitu kekuasaan dalam suatu negara ataupun di lembaga lain.

Dalam Kamus Al Muhith, kata politik menurut bahasa arab adalah *siyashah* yang berasal dari kata *sâsa - yasûsu*. Apabila dibentuk suatu kalimat *Sasa addawaba yasusuha siyasan*

yang berarti “ *Qama ‘alaiha wa raudlaha wa adabbaha*” (mengurus, melatih, mendidik dan beradab).

Makna kata “ *mengurusi*” dalam arti *siyasah* seperti sabda Nabi Shallahu Alaihi Wassalam :” Siapa saja yang bangun di pagi hari dan dia hanya memperhatikan urusan dunianya, maka orang tersebut tidak berguna apa-apa di sisi Allah; dan barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum Muslimin, maka dia tidak termasuk golongan mereka (yaitu golongan kaum Muslim). (Hadis Riwayat Thabrani).

Imam Al Mawardi dalam kitab “*Ahkamus Sultaniyyah Wal Walayatud Diniyah*” menjelaskan *siyasah syar’iyah* sebagai: “ Kewajiban yang dikerjakan dalam proses menjaga kemurnian ajaran agama islam dan mengatur perkara dunia setelah kenabian sebagi pimpinan negara (**hirosatud din wa raiyyatud dunya**).”

Ibnu Taimiyyah dalam Kitab *Siyasah as-Syar’iyyah*, hal 168 menjelaskan:” Mengurusi dan melayani kepentingan umat manusia terutama kepentingan agama dan dunia adalah suatu kewajiban; anak adam tidak akan sempurna kemaslahatan agama tanpa adanya umat begitu juga tanpa adanya umat tanpa ada kepemimpinan, sesuai sabda rasulullah shallahu alaihi wassalam “ Jika ada tiga orang dalam bepergian hendaklah mereka mengangkat salah satu dari mereka seorang pimpinan “ (H.R. Abu daud). Tujuan ini dikerjakan dalam rangka amar ma’ruf nahi munkar.

Yusuf Qaradhawi mengungkapkan dalam kitab *Fiqh Daulah* mendefinisikan *Siyasah Syar’iyah* adalah ” Fiqh islami yang mencakup adanya hubungan personal dengan negara maupun pemerintahan, pemimpin dengan rakyat, hakim dengan terdakwa, maupun penguasa dengan mayoritas masyarakat yang istilah modern terkenal dengan nama sistem tatanegara atau system pemerintahan maupun sistem hubungan internasional” .

Dalam mempelajari politik islami maka akan dimasukkan keranah *fiqh daulah* atau *fiqh siyasah*; sedangkan di dalam Al Qur’an tidak terlalu diungkapkan secara terperinci tentang sistem politik islam akan tetapi dijanjikan untuk orang beriman dan beramal sholih; serta sistem pemerintahan islami disinyalir sudah dimulai oleh nabi Muhammad shallahu alaihi wassalam pada waktu beliau datang hijrah ke Yatsrib (Madinah) pada *Aqobah ula* dan *Aqobah tsani*, tepatnya pada tahun 622 M, hingga terikrarkan piagam Madinah (yang inti isi piagam adalah pengangkatan Nabi Shallahu Alaihi Wassalam sebagai pemimpin negara dan sebagai penegak hukum sekaligus).

## **E. Pendidikan anti kekerasan**

Kekerasan sering terjadi baik didunia anak, remaja bahkan dewasa. Dari data (komnas ham perlindungan anak / KPAI) bahwa kekerasan pada anak terdapat peningkatan setiap tahunnya (apabila dilihat ditabulasi data kasus anak berdasarkan pemantauan media dari tahun 2016 hingga 11 juni 2019 terdapat 1498 kasus)- lihat : [bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perindungan-anak](http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perindungan-anak) -. yang berarti nilai pendidikan anti kekerasan pada anak harus selalu didukung dan dilindungi secara khusus dan begitu juga pada dunia remaja maupun dewasa secara umum baik dilingkungan pendidikan maupun lingkungan keluarga maupun masyarakat.

(Bagong suyanto : 2013 : 29-30) Pernah mengklarifikasi kekerasan pada anak terjadi pada ranah berikut, Pertama: Kekerasan psikis contoh konkret dari kekerasan ini adalah penyalahgunaan amanat, kata kata yang tidak baik dan tidak sopan, merendahkan orang lain, bentuk kekerasan ini tidak mudah dikenali tapi berakibat fatal. Kedua: Kekerasan fisik contoh memukul, menendang, mendorong hingga jatuh, bentuk kekerasan ini meninggalkan bekas yang mudah dikenali. Ketiga: Kekerasan seksual contoh anak dibully, dilecehkan bahkan diperkosa, bentuk kekerasan ini mudah dikenali dan tidak mudah dikenali dan biasanya bersifat paksaan, kebutuhan bahkan ancaman. yang mana bila dibiarkan akan menimbulkan kekerasan psikis dan fisik. Keempat: Kekerasan ekonomi contoh anak dibawah umur menjadi pengemis. Bentuk kekerasan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga yang miskin.

### **3.3. Cara Pendidikannya**

Cara pendidikan dalam surat Ali Imron: 159 adalah bahwa setiap insan sangat menginginkan adanya minimal dua faktor dalam kehidupannya dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu faktor keamanan dan faktor kedamaian. Maka cara mendapatkan keamanan dan kedamaian (cara mendidiknya) antara lain dengan memahami dan meminimalisir penyebab dan akibat adanya kekerasan pada anak, wanita, orang dewasa, dalam masyarakat baik dikeluarga, sekolah maupun dilingkungan secara umum supaya tidak terjadi kekerasan. Sedangkan prosesnya yaitu dengan tanpa adanya diskriminasi, sikap terbuka, sikap menghormati, sikap menyayangi, sikap lemah lembut, sikap pemaaf, sikap kreatif, sikap sabar dan mengedepankan proses utama dengan musyawarah mencari mufakat.



Disamping faktor keamanan dan kedamaian, maka tidak kalah perlunya yaitu faktor kesadaran akan tugas dan peran seorang pendidik sebagaimana yang dikatakan oleh (Barnawi dan Mohammad Arifin : 2012 : 69- 70) yaitu Pertama: sebagai fasilitator, Kedua: sebagai motivator, Ketiga: sebagai pemacu agar kompetensi peserta didik dapat terus menerus naik, Keempat: sebagai pemberi inspirasi kedepan dalam arah kehidupannya.

Lain dari itu yang paling utama bagi pendidik dalam rangka mengemban amanat profesionalitas harus mengedepankan etika, akhlaq dan moral dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemampuan peserta didik baik ketrampilan maupun ilmu pengetahuannya (Syaiful Sagala: 2013).

#### 4. Referensi

1. Al qahthani, Muhammad said, 1997 *Memurnikan Laa Ilaaha Illallah*, Gema Insani press, Jakarta
2. \_\_\_\_\_, 1993 *Al wala' wal bara' fil islam ( loyalitas muslim terhadap islam)*, Ramadhani, Solo
3. Qutb, Muhammad, 1999 *Waqi'unal mu'ashir*, Darul Fikr, Bairut, Lebanon
4. Ali syaikh, Abdurrahman bin hasan, 1992 *Fathul majid*, Darul Fikr, Bairut, Lebanon
5. Al utsaimin, Muhammad sholih, 1988 *Al qowaidul mutsla fi sifatillah wa asma'ihil husna*, Daarul Aalimul kutub linnasyir wa at tauzi', mesir
6. Hawwa, Said, 1996 *Allah Jalla jalaaluh*, Cv. Pustaka mantiq, Solo
7. Azzarqoni, Muhammad abdul adhim, 1996 *Manahilul irfan fi ulumul qur'an*, Darul fikr, Bairut, Lebanon
8. Tafsir Al Qurthubi, Penerjemah Dusi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathur rohman, 2008, Pustaka Azam, Jakarta
9. Prof.Dr. Hamka, *Tafsir Al Azhar*, 1980, Pustaka panjimas, Jakarta
10. Al Ghozali, Muhammad, 1995 *Akhlaq seorang muslim*, Al ma'arif, Bandung
11. Jurnal Pendidikan agama islam, Vol.XIII No.2 Desember 2016
12. Taimiyah, Ibnu, 1998 *Majmu' fatawa li ibnu taimiyah*, Darul fikr, Bairut, Lebanon
13. \_\_\_\_\_, 1986 *Kepada khalik tanpa perantaraan makhluk*, Bina ilmu, Surabaya
14. Al jauziyah, Ibnu Qoyyim, 1997 *Mahabbatullah, tangga menuju cinta Allah*, Risalah gusti, Surabaya

15. Al Adawi, Mustofa, 2002 *Fiqhul akhlaq wa mu'amalat bainal mukminin*, Darul Ibnu Rojab, Mesir
16. Sjadzali, Munawir, 1993 *Islam dan tatanegara*, UI-Press, Jakarta
17. Shihab, M. Quraisy, 2006 *Al quran dan maknanya*, Lentera hati, Jakarta
18. \_\_\_\_\_, 2012 *Tafsir Al Misbah: pesan, kesan dan keserasian al qur'an*, Lentera hati, Jakarta
19. \_\_\_\_\_, 1993 *Membumikan Al quran fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*, Mizan, Bandung
20. \_\_\_\_\_, 2006 *Menabur pesan ilahi: Al quran dan dinamika kehidupan masyarakat*, Lentera hati, Jakarta
21. \_\_\_\_\_, 1998 *Wawasan Al quran: Tafsir maudhu'I atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, Bandung.
22. [bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak](http://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data-perlindungan-anak)
23. Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, Vol. 16 No.2 tahun 2018
24. Ali, Hery Noer, 1999 *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos
25. Naquib al attas, Syed Muhammad, 1979 *Aims and Objective of Islam Education* , Jeddah : King Abdul Aziz University.
26. Langgulong, Hasan, 1980 *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung : Al Ma'arif.
27. Alim, Muhammad, 2006 *Pendidikan Agama Islam,: upaya pembentukan pemikiran dan kepribadian seorang muslim*.Jakarta : Remaja Rosda Karya
28. Kurniawan, Irwan, 2010 *Risalah Al Ghozali terj: Buku Majmu'ah Rasail al imam Al Ghozali*, Bandung : Pustaka Hidayah.
29. Barnawi dan Mohammad Arifin, 2012 *Etika dan profesi kependidikan*, Arruz media, Yogyakarta.
30. Al Banna, Hasan, 1998 *Majmu' Rasaail li Imam Hasan Al banna*, Daarul Aalimul kutub linnasyir wa at tauzi', mesir.
31. Sagala, Syaiful, 2013 *Etika dan Moralitas pendidikan: Peluang dan tantangan*, Pranada Media, Jakarta.
32. Maskaweh, Ibnu, *Tahdzibul Akhlaq*, daarut turots al arabi, Mesir
33. Khudhoir, Thoha abdu salam, 1999 *Akhlaqul Islam* , Maktabah Al azhar, Mesir.

34. Depdiknas, 2011 *Kamus umum bahasa Indonesia*, Jakarta, Gramedia pustaka utama.
35. Abul A'la Al-Maududi, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1995.
36. Abd. Mu'in Salim, *Fiqih Siyasah: Konsepsi Kekuasaan Politik dalam Al Quran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
37. Djazuli, *Fiqih Siyasah Implementasi Kemaslahatan Umat Rambu-rambu Syariah*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2007.
38. Muhammad Iqbal, Amin Husaen Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
39. *Jurnal Ummul Qura Vol V, No 1, Maret 2015*